

Bentuk Tuturan Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutar Bahasa Indonesia

Syaidah¹

Nanik Handayani²

Israwati Amir³

Ijriah Musaali⁴

¹²³⁴IAIN Ambon, Indonesia

¹syaidah@iainambon.ac.id

²nanikhandayani@iainambon.ac.id

³israwatiamir@iainambon.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Ambon pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi sosiolinguistik dengan data peristiwa tutur mahasiswa. Teknik pengumpulan datanya berupa simak dan cakap, sedangkan teknik analisis data melalui penyajian, pereduksian, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dari bentuk interferensi bahasa mahasiswa IAIN Ambon pada peristiwa tutur pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 125 data dari 52 korpus data: 1) bentuk interferensi produktif sebanyak 34 data, dan 2) bentuk interferensi sistemik sebanyak 91 data yang diuraikan sebagai berikut: a) interferensi sistemik fonologi sebanyak 32 data yang terbagi atas: tambahan fon e sebanyak 26 data, tambahan fon h sebanyak 2 data dan pengurangan fon h sebanyak 1 data, tambahan fon g sebanyak 2 data dan pengurangan fon g sebanyak 1 data, serta pengurangan fonem k sebanyak 1 data, b) interferensi sistemik morfologi sebanyak 12 data yang terbagi atas: prefik-sufiks sebanyak 1 data, prefix 6 data, sufiks 2 data, reduplikasi 1 data, dan klitik -nya 2 data, c) interferensi sistemik sintaksis 47 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 36 data, diantaranya: adverbial 6 data, pronomina 6 data, verba 8 data, nomina 9 data, dan partikel sebanyak 7 data, ii) interferensi frasa sebanyak 6 data, diantaranya: frasa adjectiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 1 data, iii) interferensi klausa sebanyak 5 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 3 data dan klausa terikat sebanyak 2 data yang disebabkan karena tiga faktor, yaitu kemampuan bilingual penutur, penggunaan gaya bahasa, dan pengaruh bahasa ibu.

Kata Kunci: *interferensi, interferensi produktif, interferensi sistemik*

Pendahuluan

Bahasa memiliki kontribusi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki fungsi fundamental secara lisan maupun tulisan. Menurut Kaelana (2013: 7) bahasa merupakan wadah yang digunakan manusia sebagai penutur dalam menyampaikan apa yang tersimpan di dalam idenya. Selain sebagai penyampai informasi, bahasa terbentuk dari sistem yang mengandung makna atau pesan. Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Karena terus mengalami perkembangan, bahasa juga akan berubah. Meskipun setiap bahasa mempunyai kaidah tertentu, namun bahasa yang digunakan setiap

pengguna bahasa dalam masyarakat memiliki variasi atau ragam yang berbeda (Chaer dan Agustina, 2014: 13).

Terjalannya komunikasi merupakan salah satu peran keberadaan bahasa. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat Warhaugh (1972: 3) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang disampaikan memberikan informasi kepada pendengar/petutur (ekspresion), penutur dapat memberikan ekspresi yang tepat kepada petutur (ekspresion), melalui informasi yang disampaikan penutur, petutur bisa menggali informasi yang diterima (ekplorasi), dan informasi yang didapatkan bisa berupa hiburan (entertainment). Selain itu, Jakobson memberikan pandangan mengenai keberadaan bahasa dapat menguatkan atau memperjelas objek pengguna bahasa di sekitar pengguna bahasa, misalnya dalam dunia pendidikan (Chaer, 2014: 15).

Bahasa bila dikaitkan dengan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik. Salah satu hal yang erat kaitannya dengan sosiolinguistik adalah peristiwa tutur. Setiap hari manusia berkomunikasi melalui peristiwa tutur untuk membangun kesepahaman antara penutur dengan petutur dalam membahas suatu objek, misalnya dalam dunia pendidikan pada perguruan tinggi. Akan tetapi, komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa di lingkup perguruan tinggi, khususnya saat pembelajaran berlangsung sering mengalami pengacauan bahasa yang terjadi karena adanya pembauran bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Gejala demikian dikenal dengan istilah interferensi (Nababan, 1984: 35). Selain itu, Hotman dan Stork dalam Rafael (Rafael, 2019) memberikan pernyataan bahwa pengacauan bahasa seperti interferensi terjadi karena alasan tidak dapat dihilangkan kebiasaan dari bahasa daerah sebagai bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa Indonesia.

Interferensi ini juga ditemui pada para mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Ambon. Tidak hanya itu, jurusan lain di luar Tadris Bahasa Indonesia juga sering melakukan kekeliruan yang sama. Peneliti mendapatkan masalah kebahasaan ini melalui observasi saat pembelajaran berlangsung selama setahun terakhir ini. Contohnya, saat berdiskusi mahasiswa tidak jarang mencampuradukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Ambon. Misalnya: "Salain itu, Kamong juga harus taat aturan dalam diskusi ini", "E ada beberapa hal yang musti menjadi catatan par Katong", dan masih banyak penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sebagai pengguna bahasa Indonesia yang semestinya, mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia tidak seharusnya melakukan penyimpangan berbahasa seperti itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pertiwi (Pertiwi, 2019) yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam lingkungan akademik. Berdasarkan kesalahan yang dilakukan para mahasiswa tersebut, peneliti akan menganalisis bentuk interferensi bahasa mahasiswa IAIN Ambon pada peristiwa tutur pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan tersebut.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menganalisis tutur pada proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia yang berpusat pada kata, frasa, ataupun klausa yang mengandung interferensi. Hal tersebut merupakan definisi penelitian kualitatif yang digagas oleh Bodgan dan Taylor dalam Maleong (2017:4). Pendekatan etnografi kajian sosiolinguistik merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan bahasa dan penggunaannya. Menurut Creswell dalam Rijali (2019: 38) pendekatan etnografi adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan perilaku,

keyakinan, dan bahasa pada masyarakat yang mengalami perkembangan. Data dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah peristiwa ujaran yang berwujud kata, frasa, maupun klausa yang mengandung interferensi. Hal tersebut senada dengan pendapat Lofland dalam Maleong (2017: 157) yang menyatakan bahwa hal mendasar yang berhubungan dengan data dalam penelitian kualitatif adalah bahasa lisan dalam bentuk kata-kata. Menurut Mahsun (2014: 242) teknik pengumpulan data dalam penelitian sosiolinguistik menggunakan tiga cara, yakni simak, survei, dan cakap. Namun, penelitian ini hanya menggunakan dua cara, yaitu simak dan cakap.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode simak libat cakap (pengamat penuh) karena peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang memiliki dua cara, yaitu mencatat dan merekam. Dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti sebagai pengamat penuh mencatat interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan lembar pengamatan dan merekam kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun luring. Dalam menjawab faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, peneliti menggunakan teknik yang kedua, yaitu teknik cakap (wawancara) yang merupakan proses dengan cara melakukan kontak langsung secara verbal dengan sumber data (Mahsun, 2014: 250). Menurut Creswell (Mahsun, 2014: 270), teknik yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik dilakukan beberapa tahap, yaitu: a) reduksi data adalah proses melacak, mencatat, dan mengorganisasikan data yang diperoleh, b) penyajian data, c) menyusun simpulan yang sifatnya sementara, d) pernyataan akhir (simpulan).

Hasil

Bentuk Interferensi Produktif Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutur Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk interferensi produktif yang ditemukan pada peristiwa tutur pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 34 data. Pada bagian ini, struktur kalimat menggunakan struktur kalimat dari sudut pandang fungsi sintaksis (pola kalimat dasar), yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Hasan, dkk: 2010). Berikut ini diuraikan beberapa data yang telah ditemukan.

“E Ketika siswa mau berangkat ke kampus atau ke sekolah ketika belajar tatap muka membutuhkan ongkos atau uang jajan di sekolah dan tunai itu ketika belajar tatap muka orang tua kepada siswa” (DT 3: KD 4)

Tindak tutur yang disampaikan mahasiswa dalam berdiskusi tersebut merupakan interferensi produktif karena memiliki struktur kalimat yang dipengaruhi struktur kalimat bahasa Ambon yang ditandai dengan adanya pengucapan fon *e* dan memiliki fungsi sintaksis yang tidak jelas. Terpakainya kata penghubung ketika dalam kalimat tersebut mengaburkan fungsi subjek. Agar menjadi kalimat yang berterima, kalimat tersebut seharusnya menjadi dua kalimat yaitu “Ketika siswa berangkat ke kampus atau ke sekolah untuk belajar tatap muka [Ket. waktu], mereka [S] memerlukan [P] ongkos atau uang jajan [O]. Orang tua [S] mendukung [P] siswa [O] dalam hal ini [Pel].”

“Ketika seperti sekarang ini, pembelajaran tatap muka, Ketika dosen memberikan materi, kita dapat memahaminya, lebih paham untuk memahami dibandingkan pembelajaran daring seperti yang saya bilang tadi karena kita tidak focus ke pembelajarannya yang melalui *zoom* tadi.” (DT 6: KD 7)

Tindak tutur yang terdapat pada data 2 tersebut merupakan interferensi produktif karena kalimat tersebut menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang

berlebihan dalam satu kalimat. Penggunaan klausa yang panjang juga membuat kalimat tersebut susah untuk dipahami. Kalimat tersebut seharusnya dibagi menjadi dua kalimat, yaitu “Saat ini [Ket. Waktu], kita [S] dapat memahami [P] dengan baik saat dosen menyampaikan materi dalam pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring [Pel].”

“Begini saudara Muhammad Ajwa, guru ketika melakukan pertanyaan itu tidak langsung menuju *apa namanya to the point* kepada masalah keluarganya otomatis itu penilaian sikapnya dulu yang dilihat, tidak langsung bertanya apa masalahmu di rumah, apa bapak-ibumu sudah bercerai?” (DT 10: KD 11)

Tindak tutur yang terdapat pada data 3 tersebut merupakan interferensi produktif karena kalimat tersebut memiliki struktur kalimat terlalu panjang yang seharusnya terdiri dari dua kalimat sehingga mudah dipahami. Adapun perbaikan kalimat tersebut, yaitu “Begini Saudara Ajwa [Pel], guru [S] ketika memberikan [P] pertanyaan [O] kepada siswa tidak langsung fokus pada masalah keluarganya [Ket. cara]. Biasanya [Pel], penilaian sikap siswa [S] diperhatikan [P] terlebih dahulu [O] sebelum guru bertanya tentang masalah di rumah, seperti apakah orang tua sudah bercerai [Pel].”

“*Contoh, misalnya* orang yang aktif dalam organisasi OSIS *atau dan* orang yang tidak aktif dalam organisasi OSIS itu *beda sama sekali* karena mereka sudah sedikit paham tentang kepemimpinan, bagaimana menjalankan organisasi dengan baik *kaya gitu*.” (DT 17: KD 21)

Tindak tutur yang terdapat pada data 4 tersebut merupakan interferensi produktif karena penggunaan kata *contoh dan misalnya* pada awal kalimat merupakan penggunaan kata mubazir dengan alasan memiliki makna yang sama. Penggunaan kata tersebut merupakan pengaruh bahasa ibu. Selanjutnya, penggunaan kata penghubung *dan atau* seharusnya tidak digunakan karena di dalam kalimat tersebut karena kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan unsur kalimat yang berlawanan, sedangkan di dalam kalimat ini tidak ditemukan unsur kalimat yang berlawanan. Kalimat ini juga memiliki struktur kalimat yang panjang dan rumit sehingga susah untuk dipahami. Disamping itu, kalimat ini juga mengandung kata *kaya gitu* yang merupakan frasa yang diserap penutur yang berasal dari bahasa daerah lain. Adapun perbaikan dari kalimat ini adalah “Misalnya [Pel], orang yang aktif dalam OSIS [S] berbeda [P] dengan mereka yang tidak aktif dalam organisasi tersebut [Pel]. Mereka [S] sudah memiliki pemahaman [P] yang lebih baik tentang kepemimpinan dan cara menjalankan organisasi dengan baik. [Ket]”

“*Contohnya, seperti* percakapan dalam sekumpulan *e apa* orang ada dua *oran* yang misalnya dalam satu daerah tetapi dalam percakapan mereka *dua* menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam percakapan itu.” (DT 23: KD 30)

Tindak tutur yang terdapat pada data 5 tersebut merupakan interferensi produktif yang ditandai dengan struktur kalimat yang panjang dan rumit sehingga sulit untuk dipahami. Selain itu, terdapat pengaruh bahasa ibu yang terwujud dalam penggunaan kata *oran* dan *mereka dua*. Adapun perbaikan kalimat ini adalah “Contohnya [Pel], percakapan [P] dua orang yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia [O].”

Bentuk Interferensi Sistemik Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk interferensi sistemik yang ditemukan pada peristiwa tutur pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 91 data yang terbagi atas: interferensi sistemik fonologi sebanyak 32 data, interferensi morfologi sebanyak 12 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 47 data. Berikut ini diuraikan beberapa data yang telah ditemukan.

Interferensi sistemik fonologi

Data interferensi sistemik fonologi ditemukan sebanyak 32 data data yang terbagi atas: tambahan fon *e* sebanyak 26 data, tambahan fon *h* sebanyak 3 data, tambahan fon *g* sebanyak 2 data dan pengurangan fon *g* sebanyak 1 data, serta pengurangan fonem *k* sebanyak 1 data. Berikut ini dideskripsikan beberapa data tersebut.

Penambahan fon *e*

“*E* jelaskan masing-masing kelemahan dan kekurangan dalam empat model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia!” (DT 1: KD 2)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat penambahan fonem *e* pada awal kalimat. Hal tersebut merupakan pengaruh bahasa keseharian pengguna bahasa. Adapun perbaikan kalimat pada data tersebut adalah “Jelaskan masing-masing kelemahan dan kekurangan dalam empat model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia!”

“Di dalam buku belum tentu juga materinya ada di dalam internet. Jadi *e* materinya tidak ada di buku, siswa juga mencarinya melalui internet dan *e* mungkin siswa juga memahami dengan cara mencari materi di internet terus ada juga dampak negatifnya.” (DT 3: KD 5)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat penambahan fonem *e* di pertengahan kalimat. Hal tersebut merupakan pengaruh bahasa keseharian pengguna bahasa. Kalimat tersebut seharusnya menjadi “Materi yang dicari belum tentu ada di dalam buku, tetapi ada di internet. Hal itu, membuat siswa mudah memahaminya, tetapi memiliki dampak negatif.”

“Itu yang dapat *ee* penjelasan tadi *e* secara, penjelasan yang tadi dapat membedakan *e* alih kode dan campur kode.” (DT 14: KD 29)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat penambahan fonem *e* di pertengahan kalimat. Hal tersebut merupakan pengaruh bahasa keseharian pengguna bahasa. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Penjelasan sebelumnya dapat membedakan alih kode dan campur kode.”

Penambahan fon h

Ya untuk masing-masing pemateri kelompok, *silahkan* dijawab pertanyaannya!" (DT 20: KD 27)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat penambahan fonem *h* pada verba *silakan*. Hal tersebut terjadi karena kesadaran diri penutur terhadap bahasa sehingga kosa kata yang dilafalkan saat berkomunikasi perlahan menghilang bahkan lupa cara melafalkan. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Untuk masing-masing pemateri kelompok, *silakan* dijawab pertanyaannya."

Pengurangan fon g

"*Contohnya, seperti* percakapan dalam sekumpulan *e apa* orang ada dua *oran* yang misalnya dalam satu daerah tetapi dalam percakapan mereka *dua* menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam percakapan itu." (DT 27: KD 38)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat pengurangan fon *g* pada prononima orang. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu sehingga dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya penutur menggunakan bahasa kedua yang dikuasainya. Adapun perbaikan dari data tersebut adalah "Contohnya, percakapan dua orang yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia."

Penambahan fon g

"*E* langsung saja ada satu *poing* pertanyaan lagi ..." (DT 27: KD 38)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat penambahan fon *g* pada nomina *poin*. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu sehingga dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya penutur menggunakan bahasa kedua yang dikuasainya. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Masih ada satu *poin* pertanyaan lagi."

Pengurangan fon k

"Iya baik *Pa*, Kami tulis dulu *e* pertanyaannya di buku dulu *Pa* ..." (DT 22: KD 39)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik fonologi karena data tersebut terdapat pengurangan fon *k* pada nomina *Pak*. Hal tersebut terjadi karena kesadaran diri penutur terhadap bahasa sehingga kosa kata yang dilafalkan saat berkomunikasi perlahan menghilang bahkan lupa cara melafalkan. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah "Baik *Pak*! Kami tulis pertanyaan dulu di buku, *Pak*."

Interferensi Sistemik Morfologi

Data interferensi sistemik morfologi ditemukan sebanyak 12 data yang terbagi atas: prefiks-sufiks sebanyak 1 data, prefiks 6 data, sufiks 2 data, reduplikasi 1 data, dan klitik *-nya* 2 data. Berikut ini dideskripsikan beberapa data tersebut.

Afiksasi (prefiks-sufiks)

"Keluarga seorang siswa terus siswa itu ternyata anak *broken home*, gurunya tersebut *menanyai* tentang keluarganya, ayahnya, ibunya. Peserta didik itu tidak menjawab, dia agak marah guru itu langsung *mengudje* anak itu anak yang nakal. Apakah ini efektif atau tidak?" (DT 1: KD 10)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik morfologi, yaitu prefiksi *me-* dan sufiks *-i* yang bertemu dengan kata dasar tanya, *menanyai*. Penggunaan kata berimbuhan tersebut tidak lazim/ tidak berterima berdasarkan konteks kalimatnya yang seharusnya menggunakan prefiks *-ber* menjadi bertanya. Hal tersebut terjadi karena kemampuan bilingual penutur yang sering melafalkan dua bahasa secara bergantian. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Misalnya, siswa yang memiliki keluarga tidak harmonis. Guru bertanya tentang keluarganya, siswa tersebut tidak menjawab hanya menampakkan ekspresi marah dan gurunya langsung menghakimi bahwa siswa tersebut nakal. Apakah ini efektif atau tidak?”

Prefiks (awalan)

“Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya *diungkap* dengan ragam bahasa baku.” (DT 3: KD 23)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik morfologi, yaitu prefiks *di-* bertemu dengan kata dasar ungkap, *diungkap* yang seharusnya juga mendapat sufiks *-kan* sehingga menjadi diungkapkan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu yang lebih kuat dibandingkan bahasa kedua. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Pokok pembicaraan yang bersifat normal diungkapkan dengan ragam bahasa baku.”

Klitik -nya

“Ya untuk kelompok enam langsung saja dijawab pertanyaannya Aisyah Souwakil.” (DT 6: KD 28)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik morfologi, yaitu klitik *-nya* pada nomina pertanyaannya seharusnya dihilangkan menjadi pertanyaan saja karena klitik *-nya* pada kalimat tersebut merujuk ke Aisyah Souwakil. Hal tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu penutur. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Untuk kelompok enam, langsung dijawab pertanyaan Aisyah Souwakil.”

Reduplikasi (Kata Ulang)

“Misalkan, Ridwan itu di kampungnya Ridwan ada suatu kebiasaan yang memang sudah *turun-temurung*.” (DT 12: KD 52)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi sistemik morfologi, yaitu reduplikasi (kata ulang) pada verba *turun-temurung* yang seharusnya fon g dihilangkan sehingga menjadi *turun-temurun*. Interferensi tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Misalkan, masyarakat di kampung Ridwan memiliki kebiasaan *turun-menurun*.”

Interferensi Sistemik Sintaksis

Interferensi sistemik sintaksis ditemukan sebanyak 47 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 36 data, diantaranya: adverbial 6 data, pronomina 6 data, verba 8 data, nomina 9 data, dan partikel sebanyak 7 data, ii) interferensi frasa sebanyak 6 data, diantaranya: frasa adjektiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 1 data, iii) interferensi klausa sebanyak 5 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 3 data dan klausa terikat sebanyak 2 data. Berikut ini disajikan beberapa data.

Interferensi Kata

Adverbia (Kata Keterangan)

“Terseher Kamu pilih abjad apa *sa* sesuai dengan instruksi Ibu Dosen.” (DT 1: KD 1)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi adverbial (kata keterangan), yaitu *sa* yang seharusnya menjadi *saja*. Kesalahan tersebut terjadi karena pengaruh bahasa ibu. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Terseher kamu pilih apa *saja* sesuai dengan instruksi Ibu Dosen.”

Pronomina (Kata Ganti)

“Ada siswa yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh dosen karena tidak focus ke *ini* ke pemateri atau *zoom*.” (DT 5: KD 6)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi pronominal (kata ganti) yaitu *ini* yang seharusnya tidak dipakai. Terpakainya kata tersebut merupakan interferensi yang dilakukan karena pengaruh bahasa pertama. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Ada siswa yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh dosen karena tidak fokus ke materi.”

Verba (Kata Kerja)

“Pertama-tama seorang guru itu harus e mendekati siswa itu atau terus mencari *tau* awalnya pertama itu dia e masuk, sering masuk atau tidak. Kalau dia sering masuk terus e lama-kelamaan dia tidak masuk berarti itu kesalahan tersebut mungkin dari lingkungannya atau factor lainnya yang mengakibatkannya sehingga tidak fokus dalam belajar atau tidak masuk dalam mengikuti pelajaran.” (DT 13: KD 16)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi verba (kata kerja), yaitu *tau* yang seharusnya *tahu*. Kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan kesalahan yang terjadi karena pengaruh bahasa ibu (pertama). Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Pertama, guru melakukan pendekatan terhadap siswa dengan mencari *tahu* riwayat kehadiran di kelas... .”

Nomina (Kata yang tidak bisa digabung dengan kata tidak)

“Izin untuk saudara *pinanya*.” (DT 36: KD 50)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi nomina, yaitu *pinanya* yang seharusnya *penanya*. Sama dengan alasan sebelumnya, interferensi tersebut terjadi karena faktor penggunaan bahasa pertama lebih kuat dibandingkan bahasa kedua. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Izin untuk saudara *penanya*.”

Partikel

“Seorang pendidik bertanya ke siswa, lalu siswa menjawab *toh* tatap muka *nih* kemudian siswa menjawab, disitu kita sebagai seorang pendidik e langsung bisa menilai seorang siswa bagaimana sikap terhadap kita, itu penilaian sikap. Kemudian, pertanyaan e ketika memberikan pertanyaan kepada siswa, dia tidak perlu e melihat jawaban dari teman lain e di situ dia menjawab berdasarkan konsep yang ada dalam pikirannya.” (DT 11: KD 14)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi partikel, yaitu *toh* dan *nih* yang seharusnya tidak dipakai. Interferensi tersebut terjadi karena unsur penggunaan gaya bahasa, di mana penutur ingin menunjukkan kepada lawan tutur bahwa ia memiliki kemampuan bahasa tertentu. Adapun perbaikan kalimat tersebut adalah “Seorang pendidik menilai sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung atau tatap muka”

Interferensi Frasa

“Mereka presentasi *kaya pakai* baca.” (DT 34: KD 47)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi frasa verbal, *kaya pakai* yang seharusnya diganti menjadi partikel seperti. Hal tersebut terjadi karena masih terpengaruh oleh bahasa pertama. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut adalah “Mereka presentasi seperti membaca.”

Interferensi Klausa

Klausa Bebas

“Makanya beta bilang *ose menjawab ose pertanyaan sendiri*.” “Lama o !” (DT 12: KD 15)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi klausa bebas, yaitu *ose menjawab pertanyaan sendiri* yang seharusnya diganti *kau menjawab pertanyaan sendiri*. Hal tersebut terjadi karena masih terpengaruh oleh bahasa pertama. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut adalah “Makanya, beta bilang kau menjawab pertanyaan sendiri.”

Klausa Terikat

“Ketika seperti sekarang ini, pembelajaran tatap muka, Ketika dosen memberikan materi, kita dapat memahaminya, *lebih paham untuk memahami* dibandingkan pembelajaran daring seperti yang saya bilang tadi karena kita tidak focus ke pembelajarannya yang melalui *zoom* tadi.” !” (DT 6: KD 7)

Kalimat yang terdapat pada tindak tutur tersebut merupakan interferensi klausa terikat, yaitu *lebih paham untuk memahami* yang seharusnya menggunakan memahaminya dengan baik sehingga kalimat tersebut diubah menjadi “Saat ini, saat dosen menyampaikan materi dalam pembelajaran tatap muka, kita dapat memahaminya dengan baik daripada pembelajaran yang telah saya sebutkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan kita tidak selalu dapat focus sepenuhnya pada pembelajaran melalui *zoom*.” Interferensi tersebut disebabkan karena pengaruh bahasa pertama lebih kuat dibandingkan bahasa kedua.

Faktor Terjadinya Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutur Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa berdasarkan teori Weinrich di kalangan mahasiswa IAIN Ambon, khususnya Program Studi Bahasa Indonesia, yaitu.

Kemampuan Bilingual Penutur

Setelah dilakukan wawancara, hampir seluruh responden (tujuh dari delapan) menyatakan bahwa interferensi yang mereka lakukan dipengaruhi karena kemampuan bilingual penutur. Misalnya, **responden pertama**, Hisma Hanafi yang merupakan mahasiswa semester III menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa buton sebagai bahasa ibu, bahasa melayu Ambon sebagai bahasa kedua, dan bahasa Indonesia. **Responden kedua**, Nunung Rumbia, mahasiswa semester V yang mengaku menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa buton, bahasa melayu ambon, dan bahasa Indonesia. **Responden ketiga**, Keysia Alaila Putri Abdullah, mahasiswa semester III yang menguasai bahasa melayu Ambon dan Bahasa Indonesia. **Responden keempat**, Delia Fitri, mahasiswa semester III yang mengaku menguasai bahasa Buton, melayu Ambon, dan Indonesia. **Responden kelima**, Santi Susanti, mahasiswa semester III yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. **Responden keenam**, Adam Rumbia, mahasiswa semester III

yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa melayu Ambon dan bahasa Indonesia. **Responden ketujuh**, Muh. Nur Ajwa, mahasiswa semester V yang mengaku menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Masohi, Melayu Ambon, dan Indonesia. Dan, **responden terakhir**, Eva Fadila Rumagutawan, mahasiswa semester V yang menguasai dua bahasa, yaitu melayu Ambon dan Indonesia.

Penggunaan Gaya Bahasa

Faktor penggunaan gaya bahasa ini diungkapkan oleh responden ketiga, keempat, dan ketujuh. Mereka mengungkapkan bahwa interferensi yang dilakukan ketika berada di kelas salah satunya dipengaruhi karena penggunaan gaya bahasa di mana mereka ingin menunjukkan kepada lawan penuturnya bahwa mereka memiliki kemampuan bahasa tertentu. Misalnya, Keysia Alaila Putri yang biasa menyelipkan istilah *kamong, jang ly*; Delia Fitri yang biasa menyelipkan istilah asing seperti *hal su isseo, fighting*; Muh. Nur Ajwa yang biasa menyelipkan istilah asing *broken home, judge*.

Pengaruh Bahasa Ibu

Dari kedelapan responden tersebut, semua mengungkap bawa faktor yang menyebabkan interferensi yang mereka lakukan adalah pengaruh bahasa ibu. Di mana ketika mereka melakukan komunikasi dengan lawan tutur, mereka masih terbawa oleh kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu.

Pembahasan

Interferensi merupakan fenomena masuknya unsur- unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya dan menimbulkan kesalahan berbahasa. Hal ini terjadi karena perbedaan struktur antara bahasa pertama dan kedua sehingga berakibat pada kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini banyak dijumpai pada mahasiswa pada saat kegiatan pembelajaran khususnya ketika dilakukan proses diskusi. Setelah dilakukan analisis diperoleh bahwa terdapat beberapa bentuk interferensi yang terjadi pada saat peristiwa tutur pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan penelitian dan dianalisis diperoleh bahwa bentuk interferensi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah interferensi produktif yang ditemukan sebanyak 34 data dari 53 korpus data. Secara gramatikal, data-data tersebut tidak lazim sehingga tidak berterima. Hal ini disebabkan karena interferensi produktif terjadi karena pemakaian unsur atau struktur bahasa kedua ke dalam penggunaan bahasa pertama oleh dwibahasawan (Rahimah & Syahrul 2015a). Bentuk interferensi produktif yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Ambon pada peristiwa tutur pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa bahasa pertama selalu memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa kedua. Menurut Tarmini dan Sulityawati (2019) bahasa Indonesia yang lazim dan berterima adalah bahasa Indonesia yang sempurna dari sistem bahasa, baik yang berkaitan dengan sistem bunyi, pembentukan kata, dan kalimat itu sendiri (sintaksis). Dengan alasan tersebut, bentuk interferensi produktif ini dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis, yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (K) (Herpindo et al., 2022). Berdasarkan data 1 sampai data ke-10, kalimat yang terdapat pada tindak tutur menggunakan struktur kalimat bahasa pertama, Bahasa Ambon. Kondisi tersebut terjadi karena penutur masih terpengaruh bahasa pertama sehingga dalam berkomunikasi tidak memperhatikan struktur bahasa Indonesia. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Firmansyah (2021) bahwa pada dasarnya bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat

sebuah proses keterjalinan, yaitu adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa diantara keduanya sehingga pada situasi tertentu penutur mengalami kesulitan/kendala dalam berbahasa kedua, proses kognitifnya akan bekerja untuk memunculkan bahasa lama.

Selain bentuk interferensi produktif, ada juga penutur yang melakukan interferensi sistemik. Banyaknya siswa yang mengalami interferensi sistematis yaitu 91 data yang terdiri dari 32 data interferensi sistematis fonologi dan 12 data memuat interferensi sistematis morfologi. Interferensi sistemik fonologi terbagi atas: tambahan fon e sebanyak 26 data, tambahan fon h sebanyak 2 data dan pengurangan fon h sebanyak 1 data, tambahan fon g sebanyak 2 data dan pengurangan fon g sebanyak 1 data, serta pengurangan fonem k sebanyak 1 data. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina bahwasanya interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologi dibedakan menjadi dua macam yaitu interferensi fonologi pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Selanjutnya interferensi sistemik morfologi terbagi atas: prefik-sufiks sebanyak 1 data, prefix 6 data, sufiks 2 data, reduplikasi 1 data, dan klitik -nya 2 data. Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).

Selain interferensi sistematis morfologi, interferensi sistemik sintaksis juga merupakan bentuk interferensi yang sangat penting. Untuk interferensi sistematis sintaksis memuat 47 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 36 data, diantaranya: adverbial 6 data, pronomina 6 data, verba 8 data, nomina 9 data, dan partikel sebanyak 7 data, ii) interferensi frasa sebanyak 6 data, diantaranya: frasa adjectiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 1 data, iii) interferensi klausa sebanyak 5 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 3 data dan klausa terikat sebanyak 2 data. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa interferensi terjadi karena tiga faktor, yaitu kemampuan bilingual penutur, penggunaan gaya bahasa, dan pengaruh bahasa ibu. Bentuk interferensi bahasa mahasiswa IAIN Ambon pada peristiwa tutur pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 125 data dari 52 korpus data: 1) bentuk interferensi produktif sebanyak 34 data, dan 2) bentuk interferensi sistemik sebanyak 91 data yang diuraikan sebagai berikut: a) interferensi sistemik fonologi sebanyak 32 data yang terbagi atas: tambahan fon e sebanyak 26 data, tambahan fon h sebanyak 2 data dan pengurangan fon h sebanyak 1 data, tambahan fon g sebanyak 2 data dan pengurangan fon g sebanyak 1 data, serta pengurangan fonem k sebanyak 1 data, b) interferensi sistemik morfologi sebanyak 12 data yang terbagi atas: prefik-sufiks sebanyak 1 data, prefix 6 data, sufiks 2 data, reduplikasi 1 data, dan klitik -nya 2 data, c) interferensi sistemik sintaksis 47 data yang terdiri dari: i) interferensi kata sebanyak 36 data, diantaranya: adverbial 6 data, pronomina 6 data, verba 8 data, nomina 9 data, dan partikel sebanyak 7 data,

ii)interferensi frasa sebanyak 6 data, diantaranya: frasa adjectiva sebanyak 5 data dan frasa verba sebanyak 1 data, iii) interferensi klausa sebanyak 5 data, diantaranya: klausa bebas sebanyak 3 data dan klausa terikat sebanyak 2 data.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel in; kepada pihak PL2M IAIN Ambon serta Ibu Nanik Handayani, Ibu Israwati Amir, dan Ananda Ijriah Musaali sebagai teman kolaborasi selama penulisan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Agustina dan Chaer. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Alwi, Hasan, Dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaliani, S., Triana, L., & Riyanto, A. (2020). Alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang dan implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Andriani, A. (2019). Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 4(2), 129–138.
- Cahyani, I. (2017). Interferensi Sintaksis Bahasa Katingan Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 164-173).
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.
- Hartini, A. F., Hadi, P. K., & Waraulia, A. M. (2020). Analisis Peristiwa Tutur Dengan Metode Speaking (Setting And Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm Of Interection And Interpretation, Genres) Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Trans7. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 18–30.
- Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. (2022). Kategori, fungsi, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan PoS Tagging berbasis rule dan probability. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 51-65.
- Jafarova, K. A. (2021). The role of extralinguistic factors in interlingual relations and theoretical issues of interference. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 43–52.
- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti, P. (2020). Campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(2), 300–314.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 84–97.

- Nurhana, G., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara "My Trip My Adventure" Di Trans Tv Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik). *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 31–39.
- Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 575–581.
- Pertiwi, C. B. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dalam Upaya Menghadapi Generasi Milenial.
- Rafael, A. M. D. (2019). Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47–58.
- Rafli, N. A., & Rosalina, S. (2021). Analisis Penggunaan Dwibahasa Saat Wawancara Dalam Tiga Tayangan Youtube (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Tuturan*, 10(2), 121–128.
- Rahimah, A., & Syahrul, R. (2015). Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rokhman, F. (2020). *Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*. Bumi Aksara.
- Saputra, V. E. (2020). Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat.
- Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54–60.
- Siregar, I. (2022). Criticism of Philosophical Approaches to Sociolinguistics. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 5267–5275.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425.
- Suryani, A., & Meiliana, M. Analisis Klausa Terikat Dalam Pidato Terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles III. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(01), 11-25.
- Turaeva, M. (2020). The problem of lexical interference of languages in speech. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2020(2), 94–100.
- Utami, A. P., Natallia, M., & Khasanah, N. (2021). Analisis Interferensi Dalam Bahasa Sehari-Hari Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). 2(1).
- Weinreich, U., & Mackey, W. F. (1978). Bilingualism, language contact, and immigrant languages in the united states: A research report 1956–1970. *Adv Study Soc Multiling*, 9(1).
- Zokirov, M., & Isomiddinov, F. (2021). About the problems of synchronous and diachronous sociolinguistics. *ISJ Theoretical & Applied Science*, 11(103), 867–871.